



## Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

**Wirnawaty Pilomango**

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[wirnawatypilomango@gmail.com](mailto:wirnawatypilomango@gmail.com)

**Kasim Yahiji**

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id](mailto:kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id)

**Rahmin Thalib Husain**

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id](mailto:rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id)

**Ilyas Daud**

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id](mailto:ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id)

Alamat: Jl. Gelatik, Heledulaa, Kec. Kota Tim., Kota Gorontalo, Gorontalo 96135

Korespondensi penulis: [wirnawatypilomango@gmail.com](mailto:wirnawatypilomango@gmail.com)

**Abstract.** *This paper aims to determine educational factors from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith. Several factors in education are Human Factors, Educator Factors, Student Factors, Islamic Education Material and Method Factors, Learning Media Factors. This research uses a library research method. Literature review is a research technique by conducting searches regarding the concept of Islamic Education factors in terms of the Al-Qur'an and Hadith. Literature reviews are an important tool in contact reviews because literature is very useful and helps provide context and meaning to the writing that is being written. One of the educational factors reviewed from the Al-Qur'an is the human factor, which includes; can be caused by a leader, especially because of his leadership style, personnel who try to maintain rigid rules and arise because of individual personality traits, namely egoistic, temperamental, fanatical and authoritarian attitudes. Then the educational factor that is viewed from the Hadith is the parental education factor, where education in the family is the first and main education for children. Meanwhile, parents are the leaders of the family who are responsible for the safety of their children both in this world and in the afterlife, because children are not born but are born in a state of nature. So parents are obliged to educate their children. Children follow the example of their family members, their father, their mother or their siblings, so parents in the family must pay attention to their children and educate them. Parents are interested in the progress and development of their children, people always hope that their sons and daughters will be better than their parents.*

**Keywords:** *Factors, Education, Al-Qur'an and Hadith*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa faktor-faktor dalam pendidikan yaitu Faktor Manusia, Faktor Pendidik, Faktor Peserta didik, Faktor Materi dan Metode Pendidikan Islam, Faktor Media Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran tentang konsep faktor-faktor Pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadis. Tinjauan pustaka merupakan alat yang penting dalam contact review karena literatur sangat berguna dan membantu memberikan konteks dan makna terhadap tulisan yang sedang dibuat. Salah satu faktor pendidikan yang ditinjau dari Al-Qur'an yaitu faktor manusia yaitu meliputi; dapat ditimbulkan oleh seorang pimpinan, terutama yang disebabkan karena gaya kepemimpinannya, Personil yang berusaha untuk mempertahankan peraturan-peraturan secara kaku dan Timbul sebab adanya ciri-ciri kepribadian yang individual, yakni sikap yang egoistis, temperamental, fanatic dan otoriter. Kemudian faktor pendidikan yang ditinjau dari Hadis yaitu faktor pendidikan orang tua, dimana Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Sedangkan orangtua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya baik

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 31, 2024; Published: Juni 30, 2024

\* Wirnawaty Pilomango, [wirnawatypilomango@gmail.com](mailto:wirnawatypilomango@gmail.com)

di dunia maupun di akhirat, karena anak tidaklah dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. maka orang tua wajib mendidik anak anaknya. Anak mengambil contoh pada anggota keluarganya, kepada ayahnya, kepada ibunya atau saudara saudaranya maka orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Orang tua berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya, orang senantiasa berharap agar putra-putrinya menjadi lebih baik dari keadaan orang tuanya.

**Kata kunci:** Faktor-Faktor, Pendidikan, Al-Qur'an dan Hadis

## **PENDAHULUAN**

Di era modern seperti dewasa ini seluruh lembaga pendidikan semakin berkembang dan meningkat bahkan dihadapkan dengan persaingan yang sangat kompetitif, sehingga dalam rangka persaingan tersebut setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan mutu terbaik outputnya masing-masing. Untuk mencipkan output yang unggul maka lembaga pendidikan harus mempersiapkan hal-hal yang terbaik terkait dengan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Termasuk dalam pendidikan Islam sebagai orang beragama Islam maka tidak dapat lepas dari dua sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, karena seringkali terjadi para pendidik tidak lagi mengaitkan pendidikan dengan kedua sumber tersebut, akan tetapi lebih mengandalkan logika mereka.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Demikian halnya dengan hadis.

Oleh karena itu sangat penting dan tidak boleh mengabaikan bahkan mengesampingkan al-Qur'an dan hadis akan tetapi harus selalu menjadi acuan dan pegangan terutama dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran tentang konsep faktor-faktor Pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadis. Tinjauan pustaka merupakan alat yang penting dalam *contact review* karena literatur sangat berguna dan membantu memberikan konteks dan makna terhadap tulisan yang sedang dibuat. Melalui tinjauan literatur semacam ini, peneliti juga dapat menyatakan dengan jelas sehingga para pembaca akan mengetahui mengapa apa yang ingin ditelitinya merupakan suatu permasalahan

yang harus dipelajari, apakah ditinjau dari topik yang dipelajari atau dalam setting apa pun, dan bagaimana penelitian tersebut dilakukan. Berkaitan dengan aspek Relasional dari penelitian terkait lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an**

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan di dalam pendidikan Islam, dengan demikian di dalam melakukan proses pendidikan sangat diperlukan beberapa faktor tersebut, di antara faktor tersebut adalah:

#### **1. Faktor Manusia**

Di setiap proses terjadinya manusia merupakan suatu peristiwa yang menakjubkan, sebagai tanda kebesaran dan keagungan Sang Pencipta. Beawal dari wujud yang tak bernilai (sperma) kemudian secara bertahap berubah menjadi janin, setelah itu menjadi darah dan daging selanjutnya tumbuh menjadi tulang belulang yang terbungkus secara rapi oleh daging hingga akhir sempurna dengan akal pikirannya, sehingga akal budi dan perasaan dapat menghasilkan beberapa faktor yang bersumber dari manusia itu sendiri. Adapun faktor yang bersumber dari manusia diantaranya:

- a. Dapat ditimbulkan oleh seorang pimpinan, terutama yang disebabkan karena gaya kepemimpinannya.
- b. Personil yang berusaha untuk mempertahankan peraturan-peraturan secara kaku dan
- c. Timbul sebab adanya ciri-ciri kepribadian yang individual, yakni sikap yang egoistis, temperamental, fanatic dan otoriter.

#### **2. Faktor Pendidik**

Seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, An-Nahlawi membagi karakteristik dalam pendidikan Islam, seorang pandidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karekteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui pendidik muslim kepada beberapa bentuk agar pengajar dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para Rasul dan pengikut mereka, maka guru harus memiliki sifat-sifat.

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا

رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

*“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”*

Berdasarkan ayat diatas jika kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syariat-Nya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifat-Nya. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika pendidik harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, pendidik melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, pendidik tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa. Bisa saja, akibat ketergesaan itu, siswa belum merasa puas atau pengetahuan yang dia peroleh belum berpengaruh dalam

pengendalian emosinya sehingga ketika dia terjun ke masyarakat, mereka belum mampu mempraktikkan ilmunya.

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran belum dikuasai olehnya. Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dipunyai oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil dari jerih payahnya. Hasil pekerjaan tiap-tiap guru dalam mendidik seseorang anak tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat dengan seketika.

- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Tanda kejujuran itu ialah dengan menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri.

Bila seorang pendidik benar dalam perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertanam dalam pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orang tua atau gurunya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga ibadah-ibadah lain.

Dengan adanya panutan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari keluarga dan gurunya. Seorang anak yang melihat bapaknya berdusta tidak akan mungkin bisa mempelajari kejujuran. Oleh karena itu,

seorang pendidik seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya agar mereka bisa mengikutinya. Allah SWT pun sangat mencela umat yang tidak jujur dan tidak konsekuen dengan perkataannya lewat sebagaimana dalam firman-Nya surat Ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
﴿٣﴾

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.*

Ketidak konsekuenan seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimana pun, seorang guru adalah panutan anak didiknya, sehingga sifat jelek itu akan terpahat dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas pendidik yang harus menyucikan dan membina akhlak mereka.

- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut rasul ini.. Pengalaman dan pengetahuan sangat diperlukan dalam pengajaran. Dia tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian, mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepskan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan dan keteladanan rasulullah SAW. harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Biasanya segala macam pelajaran diberikan dengan metode ceramah atau metode kuliah, artinya guru berbicara dan murid mendengarkan kemudian guru memberi ulangan atau tes untuk menyelidiki hingga manakah bahan pelajaran itu ditangkap oleh anak-anak. Memang ada kalanya metode kuliah yang paling sesuai,

akan tetapi sering metode itu kurang cocok dan lebih baik dipakai metode mengajar lain seperti metode kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, sosiodrama, eksperimen dan sebagainya.

- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dia dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampilkan kelunakannya dan sebaliknya jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara.

Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh anak didiknya. Lebih jauh lagi, seorang guru harus menunjukkan kasih sayang kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.

- h. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes. Artinya, ketika seorang guru menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya dengan bijaksana. Seorang pendidik pun tidak cukup hanya sebatas menyerukan kebaikan, lebih dari itu, dia pun dituntut menyelidiki tipu muslihat propagandis keburukan terhadap umat Islam, khususnya terhadap pihak-pihak yang ingin mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Bagaimanapun seorang pendidik senantiasa berinteraksi dengan generasi muda yang selalu dinamis dan daya kepenasarannya sangat kuat. Padahal, saat ini generasi muda kita tengah dikelilingi oleh berbagai fitnah, hawa nafsu, serta gelombang kehidupan yang tidak Islami. Solusi aneka masalah ini dapat kita baca dari berbagai buku yang berbicara tentang kebudayaan Islam dan studi-studi Islam kontemporer seperti yang dilakukan oleh Sayyid Quthub, Abul 'Ala al-Maududi, Muhammad Quthub, Abu Hasan an-Nadawi, dan lain-lain. Rasulullah saw. sendiri telah meramalkan hakikat gelombang tersebut dengan sabdanya bahwa umat beliau

akan terpecah belah menjadi 70 kelompok yang semuanya akan menjadi penghuni neraka, kecuali satu kelompok. Kelompok-kelompok yang akan menjadi penghuni neraka adalah kelompok yang mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani.

Sabda beliau itu merupakan seruan agar umat Islam sentiasa waspada terhadap segala fenomena kehidupan ini. Al-Qur'an pun mengisyaratkan hal serupa dan umat Islam senantiasa membacanya puluhan kali setiap harinya sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( الفاتحة/1:7 )

Terjemahnya:

*“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”.*

Para mufasir sepakat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka yang dimurkai" adalah kaum Yahudi dan yang dimaksud dengan "mereka yang sesat" adalah kaum Nasrani. Berkaitan dengan konsep ini.

Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil, guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan arah perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan semua anak dengan cara yang sama. Rasulullah saw. adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah Ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ (المائدة/٥:٨)

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak*

*adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakani”.*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa betapa pentingnya kepribadian seorang guru karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi sangat dianjurkan agar seorang guru sebagai pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat di dengar dan di patuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan di teladani dengan baik.

### 3. Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana tertera dalam beberapa hadis, seorang peserta didik dalam menjalani aktivitas pendidikan, haruslah dibimbing dan diarahkan dengan penuh kasih sayang, kelembah lembutan. Pendidikan yang diberikan juga dilaksanakan secara bertahap.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan unsur penting dalam situasi pendidikan, karena tanpa ada relasi ini tidak akan terjadi sentuhan pendidikan. Hubungan antar keduanya memungkinkan terjadinya dunia bersama sebagai pertemuan paedagogis.

Menurut Al-Gahzali bahwa pada prinsipnya, pendidikan adalah suatu kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu pendidik dan peserta didik. Faktor kasih sayang dan keteladanan, menjadi bagian utama dari proses pembelajaran. Di samping itu, menurutnya, mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini dikuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW., serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status pendidik yang sejajar dengan tugas kenabian. Ia menyatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Pendidik bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menuntunnya mendekati Allah. Dalam pandangannya, mendidik adalah bentuk lain dari pengabdian manusia kepada Allah dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Ia memandang bahwa Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukan

pemilik kas dalam sistem perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi daripada sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menuntunnya kepada surga tempat tinggal tertinggi, kecuali martabat seorang pendidik.

#### 4. Faktor Materi dan Metode Pendidikan Islam

##### a. Materi Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya M. Arifin menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan yang dijadikan bahan materi pendidikan terbagi dua kategori yaitu :

- 1) Ilmu-ilmu fardu'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Qur'an.
- 2) Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Melihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam dibagi menjadi dua kategori yakni ilmu yang fardu'ain dan ilmu yang fardu kifayah dimana keduanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang harus dipelajari untuk memudahkan urusan dunia dan akhirat.

Adapun materi pokok pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk, adalah sebagai berikut :

- 1) Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan mengadakan alam.
- 2) Syari'at adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.
- 4) Melihat pendapat di atas maka penulis tarik kesimpulan bahwa materi pokok yang mesti diberikan kepada seorang anak adalah Aqidah, syariat, dan akhlak.

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan bahwa ilmu yang bersifat fardu'ain/wajib diberikan kepada seorang anak adalah mengenai aqidah, syariat, dan akhlak.

#### b. Metode Pendidikan Islam

Secara harfiah “metodik” berasal dari kata “metode” (method). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban dari pertanyaan “bagaimana”.

Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa: “Metodologi adalah suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam adalah suatu cara untuk membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka agar dapat membuka hati untuk menerima pelajaran dan petunjuk Ilahi serta konsep-konsep peradaban.

Abudin Nata juga mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam mempunyai beberapa makna lain, yaitu sebagai berikut : Pertama cara untuk mentransfer ilmu keagamaan terhadap diri seseorang dan hasilnya terbentuk pribadi Islami. Kedua cara merelevansikan agama Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari pengertian metode pendidikan Islam dan metodologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam adalah salah satu cara dalam mengajarkan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara dalam mengajarkan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. “Adapun metode yang efektif dilakukan dalam pembinaan kepribadian anak adalah metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, memberikan perhatian dan memberikan hukuman”. Keteladanan merupakan metode yang digunakan dengan menjadi contoh (mencontoh) agar ditiru oleh orang yang didik. Dan contoh teladan sebaiknya manusia adalah Rasulullah Saw. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 2:

اتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (الاحزاب/٣٣: ٢)

Terjemahnya:

*“Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena anak akan menemukan sosok teladan yang baik didalam keluarga yaitu orang tua sebagai teladan dalam segala hal, maka anak akan mencontoh semua kebaikan-kebaikan dan prinsip-prinsip yang membekas dalam kehidupannya.

Dalam mendidik anak dengan cara membiasakan akan menumbuhkan akidah Islam yang kokoh dan berkepribadian mulia, karena pembiasaan dari kecil akan lebih mudah dan membekas pada anak dibandingkan mengajarkan setelah dewasa.

Dari uraian diatas secara keseluruhan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk mengajarkan/memberikan pendidikan dengan cara-cara tertentu baik dengan lisan/gerakan yang dapat ditiru untuk mencapai tujuan yang diinginkan disesuaikan dengan ketentuan/batasan yang diperoleh oleh Islam.

## 5. Faktor Media Pengajaran

Media berasal dari bahasa latin “Medius” yang secara harfiah berarti “Tengah” perantara atau pengantar. Pendapat lain tentang pengertian media yaitu sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya . Pengajaran adalah “Suatu usaha menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar bahan pelajaran itu diterima dan dicerna anak didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah suatu alat yang dapat digunakan sebagai perantara pesan kepada anak didik agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik karena dengan adanya media pengajaran

akan dapat merangsang pikiran dan perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif, kondusif dalam proses belajar di dalam kelas.

Disamping itu juga media pembelajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran anak didik, sehingga akan mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam mencapai tujuan pendidikan, menurut Yusuf Hadimiarso, dalam “Teknologi Komunikasi Pendidikan”, hambatan-hambatan komunikasi yang sering timbul disebabkan oleh:

- a. Verbalisme ketergantungan pada penggunaan kata-kata lisan untuk memberikan penjelasan.
- b. Kekacauan penafsiran, misalkan istilah yang sama dapat ditafsirkan berbeda.
- c. Perhatian yang bercabang, tidak dapat memusatkan perhatian.
- d. Tidak ada tanggapan, proses berfikir tidak berlangsung.
- e. Kurang perhatian, dikarenakan:
  - 1) Kurang variasi metode dalam prosedur pengajaran
  - 2) Sumber informasi tunggal yang membosankan
  - 3) Kurangnya supervisi dan bimbingan karena guru sibuk dalam prestasi
- f. Keadaan fisik lingkungan belajar yang mengganggu, karena:
  - 1) Pengaturan tempat duduk yang kaku
  - 2) Keterbatasan fisik dalam kelas.

Fungsi atau kegunaan media pembelajaran, Menurut Akhmad Sudrajat dalam artikelnya menjelaskan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.

2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena: (a) obyek terlalu besar, (b) obyek terlalu kecil, (c) obyek yang bergerak terlalu lambat, (d) obyek yang bergerak terlalu cepat, (e) obyek yang terlalu kompleks, (f) obyek yang bunyinya terlalu halus, (g) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi atau manfaat media pengajaran adalah : Untuk memperjelas penyajian pesan atau keterangan dari guru agar tidak terjadi verbalisme, dapat mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera, dapat menggunakan media pengajaran dengan tepat dan bervariasi, serta dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dengan demikian anak didik dapat bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran.

## **B. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Persepektif Hadits**

### **1. Pendidikan orang tua**

Pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi Anak adalah anggota keluarga dimana orang tua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya baik di dunia maupun di akhirat, karena anak tidaklah dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tua wajib mendidik anak anaknya. Anak mengambil contoh pada anggota keluarganya, kepada ayahnya, kepada ibunya atau saudara saudaranya maka orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Orang tua berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya, orang senantiasa berharap agar putra-putrinya

menjadi lebih baik dari keadaan orang tuanya. Juga anak sebagai penerus estafet amal ibadah orang tuanya, agar anak tidak menjadi lemah dan agar si anak selamat baik di dunia maupun di akhirat hingga dapat membawa kebaikan pada orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak- tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Betapapun suci dan bersihnya fitrah manusia, betapapun baiknya suatu sistem pendidikan tidak akan mampu mencetak atau membentuk generasi yang baik, tanpa adanya keteladanan dari sang pendidik (orangtua). Anak akan tumbuh dalam kebaikan, memiliki kemuliaan akhlak, jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, demikian pula sebaliknya, ia akan tumbuh dalam kesesatan, berjalan dalam kekufuran dan kemaksiatan, jika ia melihat kedua orang tuanya memeberikan teladan yang buruk. Tidak mungkin sang anak belajar amanah, kemuliaan, sopan santun, kasih sayang dan sebagainya, jika kedua orang tua memiliki sifat yang berlawanan seperti dusta, kasar, suka mencela. Hadis Hadits tentang pendidikan terhadap anak sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

*“Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur”.*

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits mengenai pendidikan terhadap keluarga di atas mengandung pemahaman dan pengertian yang sangat dalam dan bermakna sangat luas, lagi mencakup pembahasan yang dimaksud, yakni: Pembahasan mengenai kedudukan ibadah dan pengaruhnya sangat besar terhadap pendidikan di saat ini. Hadits di atas memberi petunjuk dan berisi tentang hikmah serta tujuan yang sangat mendalam. Pada hakikatnya

semua pekerjaan yang dilakukan oleh manusia terutama seorang pendidik, apabila tidak ditimbang dengan neraca keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut menjadi sia-sia dan berubah menjadi malapetaka bagi yang melakukannya.

Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang menyangkut tentang larangan haram serta anjuran yang halal. Kalau shalat belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil mengingat mereka belum berstatus mukallaf. Islam mewajibkan kepada orang tua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat kepada mereka telah berusia tujuh tahun atau 10 tahun dan menghukumnya jika tidak melaksanakannya dan ini merupakan hukuman dalam keadaan terpaksa demi kemaslahatan anak. ini dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian dan kebersihan. Demikian pula dengan membiasakan anak-anak kecil menunaikan puasa, adalah dalam rangka supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban-beban kehidupan.

Dengan demikian pendidikan pada anak-anak dalam membentuk kepribadiannya dimasa yang akan datang, sehingga pendidikan adalah tugas berat bagi orangtua.

## 2. Lingkungan Pendidikan

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّمَا مَسَلُ الْجَلِيِّ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيَاكَ، وَإِمَّا  
أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً (متفق عليه)

Artinya:

“Dari Abu Musa Al-Asy’ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda:  
“*Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau*

*adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.”* (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Penjelasan Hadis ini membimbing kepada umat manusia bagaimana membentuk watak keperibadian baik yang merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam. Salah satunya adalah faktor pengaruh dari teman pergaulan dimana seseorang itu hidup. Dalam pendidikan, teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter atau keperibadian seseorang. Karena melalui pergaulan manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidupnya, pola pikir dan perilaku.

Rasulullah saw. memberikan perumpamaan teman yang baik dan teman yang nakal atau teman yang buruk wataknya, sebagai berikut : *“Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api.”* Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini adalah:

- a. Anjuran berteman dengan anak yang berkepribadian saleh, baik dalam agama maupun dalam urusan dunia.
- b. Larangan berteman dengan anak yang berkepribadian buruk
- c. Persahabatan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan, baik dan buruknya keperibadian seseorang ditentukan oleh teman-teman yang di sekitarnya.
- d. Anjuran kepada pendidik, guru, orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak agar memilihkan teman-teman yang baik buat anak didiknya.
- e. Berhati-hatilah dalam memilih teman karena penilaian masyarakat terhadap keperibadian seseorang umumnya tergantung dengan siapa ia berteman.

Anak adalah anggota keluarga dimana orangtua sebagai penanggungjawab atas keselamatan anaknya baik dunia maupun di akhirat, maka orangtua wajib mendidik anak anaknya. Karena anak mengambil contoh kepada ayahnya, ibunya atau saudara-saudaranya. Maka orangtua di dalam keluarga harus berperan aktif dalam memperhatikan anak-anaknya.

Pembahasan mengenai tentang kedudukan ibadah dan pengaruhnya sangat besar terhadap pendidikan. Hadits di atas memberi petunjuk dan mengandung hikmah serta tujuan yang sangat dalam. Pada hakikatnya semua pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, apabila tidak ditimbang dengan neraca keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut akan berubah menjadi malapetaka bagi yang melakukannya.

Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Dalam bahasa Arab bergaul diartikan dengan shuhbah yang diambil dari kata shahiba yang berarti pertemanan. Dalam bahasa Indonesia bergaul berarti campur. Sementara teman sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang usia hampir sama. Dengan demikian yang dimaksud dengan bergaul sesama teman sebaya adalah pertemanan seorang individu dengan individu lainnya (anak-anak, usia remaja atau dewasa) yang tingkat usianya hampir sejajar.

Hadis ini mengandung makna bahwa paling tidak ada dua kemungkinan jika bersahabat dengan teman yang baik; kita akan menjadi baik atau minimal kita mendapati kebaikan teman kita atau kita akan menjadi buruk. Berikut ini, kita kenali bentuk-bentuk persahabatan; pertama, ta'arufan, persahabatan yang terjalin karena pernah berkenalan secara kebetulan, seperti pernah bertemu di kereta api, halte, rumah sakit, kantor pos, ATM, dan lainnya. Kedua, taariihan, persahabatan yang terjalin karena faktor sejarah. Ketiga, *ahammiyyatan*, persahabatan yang terjalin karena faktor kepentingan tertentu. Keempat, faarihan, persahabatan yang terjalin karena faktor hobi. Kelima, amalan persahabatan yang terjalin karena seprofesi. Keenam, aduwwan, sahabat tetapi musuh. Ketujuh, hubban iimaan, sebuah ikatan persahabatan yang lahir batin, tulus saling cinta dan sayang karena Allah, saling menolong, menasehati, menutupi aib sahabatnya, memberi hadiah. Dari ketujuh macam persahabatan ini, persahabatan pertama sampai enam akan sirna saat di Akhirat. Hanya satu yang tersisa, persahabatan model ketujuh. Persahabatan yang dilakukan karena Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

### **A. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu:**

1. Faktor Manusia yaitu:
  - a. Dapat ditimbulkan oleh seorang pimpinan, terutama yang disebabkan karena gaya kepemimpinannya.
  - b. Personil yang berusaha untuk mempertahankan peraturan-peraturan secara kaku dan

- c. Timbul sebab adanya ciri-ciri kepribadian yang individual, yakni sikap yang egoistis, temperamental, fanatic dan otoriter
2. Faktor Pendidik
    - a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani
    - b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.
    - c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
    - d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
    - e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.
    - f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
    - g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
    - h. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.

3. Faktor Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana tertera dalam beberapa hadis, seorang peserta didik dalam menjalani aktivitas pendidikan, haruslah dibimbing dan diarahkan dengan penuh kasih sayang, lemah lembut. Pendidikan yang diberikan juga dilaksanakan secara bertahap.

4. Faktor Materi dan Metode Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan Islam

5. Faktor Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

## **B. Faktor-faktor Pendidikan dalam Hadis**

Pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Sedangkan orangtua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya baik di dunia maupun di akhirat, karena anak tidaklah dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. maka orang tua wajib mendidik anak anaknya. Anak mengambil contoh pada anggota keluarganya, kepada ayahnya, kepada ibunya atau saudara saudaranya maka orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Orang tua berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya, orang senantiasa berharap agar putra-putrinya menjadi lebih baik dari keadaan orang tuanya

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abusama Qomaria, Siti Asiah, Zohrah Yasin, *Actualiting Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Al-Himayah, Volume 4 Nomor1 Oktober 2020
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, CV Diponegoro, Bandung, 1992.
- An-Nawai Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani; Jakarta 1995, h.170
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023)
- Asy'ari M Kholil, "Metode Pendidikan Islam", Jurnal Qathruna Vol 1 No 1 Januari-Juni (2014)
- Drajat Zakiyah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Hasan, M. Ali, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, (Jakarta: Siraja, 2003)
- Hidayati Nurul, Muh. Arif Lamsike Pateda, *Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits*, Journal of Islamic Education Manajement Research, 2023.
- Jurnal Al-Himayah, 2019.
- Kasim Maryam, Herson Anwar, Lian G Otaya, *Manajement Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*,
- Kau Sofyan A.P., Kasim Yahiji, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal, (Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, Intelegensia Media: Malang 2018
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, 9 Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1986)

- Nawawi Hadari, Pendidikan dalam Islam,( Yogyakarta: UGM Press, 1998)
- Nila, Wiwik Indriani, Siti Nurjanah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis*, Artikel, Anwarul 2021.
- Sudrajat Akhmad, “Kurikulum dan Pembelajaran” online:  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/> diakses pada tanggal 08 Desember 2023
- Suhartini Andewi, Faktor-Faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran Al-Ghazali, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri
- Sukarno, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Semarang, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009)
- Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Suryani, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, *Lingkungan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Hadis*, Artikel, Dawuh, 2022.H.21
- Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- <http://sheladivan.blogspot.com/2017/05/hadis-tarbawi-pengaruh-pendidikan.html>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2012)